

Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!



William MacDonald

Edisi Baru yang Pertama 2011

Judul asli: Lord, Break Me!
(<http://www.plymouthbrethren.org/article/4002>)

Copyright: © William MacDonald

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia
<http://www.sastra-hidup.net>

Penerjemah: Joko Pitono

Editor Utama: Yuri Adu Tae

Tata Letak: Helmi Desain

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI – TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI – Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®

Prakata

Buku Firman Tuhan – Alkitab – terdiri atas 66 kitab yang berbeda. Supaya kita bisa memahami berita yang diberikan Tuhan melalui Firman-Nya, Alkitab itu harus dibaca dan dipelajari dalam konteks.

Buku ini menjelaskan isi dan maksud setiap kitab Firman Tuhan itu, bersama latar belakang sejarahnya, pokok-pokok yang paling penting, dan maksud utamanya.

Sebagai bantuan dan tantangan, buku ini melampirkan sebuah jadwal pembacaan seluruh Firman Tuhan selama 18 bulan.

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Allah' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca dan para siswa, nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya – bahasa Ibrani dan bahasa Yunani – dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi TUHAN Yang Kekal dan TUHAN Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi TUHAN maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”. (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar) Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan TUHAN, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an: TUHAN Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Singkatan Kitab.....	vi
Remukakanlah Aku, Ya Tuhan!.....	1
Barang yang Remuk Dihargai Tuhan.....	3
Unsur-unsur Hati yang Remuk.....	5
Hati yang Remuk – Apa Artinya?.....	15
Tuhan Ingin Kita Hidup Dengan Hati yang Remuk.....	21
Tuhan, Remukkanlah Aku!.....	23

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut.	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharía
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Filp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Remukakanlah Aku, Ya Tuhan!

“Suatu unsur utama yang dipakai oleh Tuhan untuk memupuk jiwa orang percaya adalah roh atau sifat yang remuk, yang tidak menghalangi tangan dan kehendak Tuhan. Bukan kekuatan rohani yang Ia cari di dalam kita, melainkan kelemahan. Bukan keras kepala yang Ia cari, melainkan jiwa-jiwa yang menyerahkan diri kepada-Nya sepenuh-penuhnya. Kekuatan-Nya menjadi sempurna hanya dalam kelemahan.”

Tiga puluh tahun setelah Andrew Murray menulis buku yang berjudul *“Tinggallah Tetap di dalam Yesus” (Abide in Christ)*, ia mengatakan:

Saya ingin Anda mengetahui bahwa seorang pendeta atau pengarang Kristen mungkin sering dituntun untuk mengatakan banyak hal yang belum pernah ia alami. Pada saat menulis buku ini, saya belum mengalami semua hal yang saya tulis. Bahkan, tiga puluh tahun setelah itu, saya belum mengalami semuanya itu dengan sempurna.

Dengan kesadaran yang sama, Rasul Paulus juga menulis:

“Bukan seolah-olah aku sudah mencapai hal itu, atau sudah menjadi sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku pun dapat menangkapnya, sebagaimana aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.” (Flp. 3:12).

Sementara menulis buku ini, saya juga mempunyai kesadaran yang sama. Kebenaran itu terlalu luhur dan terlalu penting sehingga tidak bisa disembunyikan. Saya tidak boleh diam bahkan saya pribadi gagal mengalami semua hal dengan sepenuh-penuhnya. Oleh sebab itu, hal-hal yang saya tulis akan menjadi suatu pendorong bagi hati saya.

Barang yang Remuk Dihargai Tuhan

Barang yang hancur, pecah atau patah biasanya menurunkan nilainya atau bahkan menjadi tidak bernilai sama sekali. Hal yang sama juga terjadi pada piring, botol, atau cermin yang pecah: Semua barang yang hancur tidak dibutuhkan lagi dan dibuang.

Namun tidaklah demikian dalam kehidupan rohani. Hati yang remuk atau hancur adalah hati yang dihargai oleh Tuhan, seperti yang dikatakan oleh ayat-ayat berikut ini:

“TUHAN itu dekat dengan orang-orang yang patah hati, dan jiwa yang remuk redam Dia selamatkan.” (Maz. 34:19).

“Korban bagi Tuhan adalah roh yang remuk, hati yang remuk dan patah, ya Tuhan, tidaklah Engkau pandang hina.” (Maz. 51:19).

Tuhan mengetahui bagaimana menentang orang yang bangga dan angkuh, tetapi Ia tidak akan menolak orang yang patah hati, yang remuk, dan yang sungguh-sungguh menyesal.

“Tuhan melawan orang-orang sombong, tetapi Dia mengaruniakan anugerah kepada orang-orang yang rendah hati.” (Yak. 4:6). Hati orang Kristen yang remuk dan jiwa orang Kristen yang hancur adalah hal-hal yang membuat Tuhan yang Mahakuasa terharu.

Demikianlah salah satu unsur dalam maksud-Nya yang begitu indah bagi kehidupan kita adalah menjadi hancur dan remuk, baik hati, jiwa, maupun tubuh kita (2Kor. 4:6-18).

Pertobatan Adalah Salah Satu Bentuk Keremukan

Kalau telah dilahirkan kembali, kita telah mengalami hati dan jiwa yang remuk dan hancur sebelum kita bertobat serta percaya kepada Tuan Yesus sebagai Tuan dan Juruselamat kita. Hal ini terjadi pada saat Roh Kudus memulai pekerjaan-Nya dengan meyakinkan kita akan dosa kita. Ia harus

mendorong kita sampai kita mengaku bahwa kita terhilang, tidak layak, dan pantas berada di neraka. Kita bergumul dengan setiap langkah di jalan tersebut. Akan tetapi, Dia terus menerus bekerja untuk mengalahkan kita, hingga kebanggaan diri kita dihancurkan, mulut kita yang menyombongkan diri didiamkan, dan segala perlawanan lenyap. Pada akhirnya kita berbaring pada kaki salib sambil berbisik, "Tuan Yesus, selamatkanlah saya!". Beginilah, orang yang berdosa dan terhilang telah dikuasai oleh Tuhan.

Waktu Tuan Yesus hidup di Nazaret, Dia adalah seorang tukang kayu. Sebagai tukang kayu, Ia mungkin membuat kuk-kuk dari kayu. Tuan kita, Yesus, masih terus berperan sebagai pembuat kuk Ilahi. Ia berkata, "*Pikullah kuk-Ku, dan belajarlah daripada-Ku sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; dengan demikian kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu. Kuk-Ku itu halus dan beban-Ku itu ringan.*" (Mt 11:29-30).

Namun, kuk-kuk hanya berguna bagi mereka yang remuk dan bersikap tunduk. Keinginan kita harus ditundukkan dan diserahkan di bawah kehendak Tuan Yesus sebelum kita bisa belajar daripada-Nya. Tuan Yesus adalah seorang yang tulus dan rendah hati. Kita harus menjadi seperti Dia. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan kesentosaan dan kelegaan di dalam hati kita.

Unsur-unsur Hati yang Remuk

Hal tersebut mungkin memunculkan suatu pertanyaan, yaitu, “Apa yang dimaksudkan dengan hati yang remuk? Bagaimana suatu hati yang remuk menyatakan diri dalam kehidupan seorang percaya? Unsur-unsur apa yang harus ada dalam hidup orang percaya yang remuk hati?”

1. Pertobatan, Pengakuan, dan Permintaan Maaf

Hal pertama yang harus kita pikirkan adalah kesukarelaan kita untuk mengakui dosa kita kepada Tuhan dan kepada orang yang telah kita sakiti. Orang yang remuk hati adalah orang yang cepat mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Ia tidak menyimpan dosanya di bawah ranjang. Ia tidak berusaha untuk melupakan dosa-dosanya dengan alasan, “Waktulah yang menyembuhkan dan menyelesaikan segala sesuatu.” Ia cepat-cepat datang ke hadapan Tuhan dan berseru, “Saya telah berdosa.” Kemudian, ia menemui siapa saja yang telah tersakiti oleh tindakannya dan mengatakan, “Saya telah bersalah! Saya mohon Anda memaafkan saya.” Ia tahu tentang rasa malu yang hebat yang berkaitan dengan pengakuan kesalahan kepada orang lain. Akan tetapi, ia juga sadar akan kelepasan yang sangat besar karena hatinya jernih lagi dan dia bisa berjalan di dalam terang.

Pengakuan yang sejati tidak menumpulkan kenyataannya. Orang yang bertobat dengan sejati tidak seperti orang angkuh yang tidak merasa bersalah. Ia tidak mengatakan dengan merasa unggul, “Kalau benar-benar saya telah melakukan kesalahan, saya rela dimaafkan.” Sebaliknya, orang yang bertobat dengan tulus mengatakan, “Saya telah melakukan kesalahan dan saya datang ke sini untuk meminta maaf.”

Kehidupan Daud dipenuhi oleh dosa dan kegagalan. Namun, satu hal yang membuatnya dikasihi Tuhan adalah rasa penyesalannya yang begitu mendalam. Dalam Mazmur 32 dan 51 kita dapat melihat kehidupan, pelanggaran-pelanggaran, dosa-dosa, dan ketidaksusilaan Daud. Kita melihat keadaan Daud waktu dia menolak nasihat untuk

bertobat dan menyesal. Kehidupannya sangat sulit dan menyedihkan, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Akhirnya, hatinya remuk. Ia mengakui dosa-dosanya dan Tuhan mengampuninya. Tuhan memuliakan hidupnya.

Rasul Paulus memberikan suatu gambaran dan contoh mengenai hal remuk hati. Pada saat ia harus hadir di hadapan imam-imam besar dan Sanhedrin¹ di Yerusalem, Paulus menjelaskan bahwa ia selalu hidup dengan segenap hati nurani yang murni di hadapan Tuhan. Waktu Paulus berkata seperti itu, Imam Besar, Ananias, menjadi marah dan menyuruh orang yang berdiri di sebelah Paulus untuk menampar mulutnya. Lalu, Paulus berkata kepadanya, “Tuhan akan menampar engkau, hai tembok yang dilabur putih! Dan engkau, apakah engkau duduk untuk menghakimi aku menurut hukum taurat, padahal engkau menyuruh orang untuk menampar aku sambil melanggar hukum taurat?” Orang lain terkejut akibat perkataan Paulus yang begitu pedas dan tajam. “Apakah kamu tidak tahu? Orang yang baru saja kamu ejek adalah Imam Besar Tuhan!” (Kis. 23:1-4). Paulus memang tidak mengetahuinya.

Apa pun alasannya, ia tidak menghina penguasa yang syah dengan sengaja. Oleh sebab itu, dengan cepat Paulus meminta maaf atas kata-katanya dengan mengutip Keluaran 22:28, “*Janganlah kamu mengutuk Tuhan, dan janganlah kamu menghujat seorang penguasa bangsamu.*” Tidak perlu lama sampai Paulus remuk. Ia menyatakan kedewasaannya secara rohani dengan siap dan rela mengakui, “Saya bersalah. Maafkanlah saya!”

2. Penggantian Kerugian

Hal yang berkaitan erat dengan unsur pertama tersebut adalah pengembalian sesuatu dengan cepat, kalau perlu. Jika saya telah mencuri, merusak atau mencelakakan sesuatu, atau kalau seseorang telah menderita kerugian karena suatu kelakuan buruk saya, tidaklah cukup hanya dengan meminta maaf saja. Keadilan menuntut saya untuk mengganti kerugian akibat perbuatan saya. Tuntutan ini berlaku baik

1 *Sanhedrin*: Mahkamah Agung Yahudi

terhadap apa saja yang saya lakukan sebelum bertobat, maupun terhadap hal-hal yang terjadi sesudah saya bertobat.

Setelah percaya kepada Tuan Yesus, Zakheus mengingat segala ketidakjujuran yang telah ia lakukan sebagai seorang pemungut pajak. Dengan segera ia sadar bahwa segala kesalahannya harus segera dibereskan dan diselesaikan. Ia berkata kepada Yesus, *“Lihatlah, setengah dari apa yang menjadi milikku, Tuan, aku memberikannya kepada orang-orang miskin, dan sekiranya dari seseorang ada sesuatu yang telah aku gelapkan, aku akan mengembalikannya empat kali lipat.”* (Luk. 19:8). Ketulusan yang tetap untuk mengembalikan semua hasil ketidakjujurannya sebanyak empat kali lipat adalah buah hidup baru yang ia terima pada waktu bertobat.

Kadang-kadang tidak mungkin saya mengganti semua kerugian akibat perbuatan saya. Mungkin catatan-catatan tentang hal itu sudah musnah atau jumlahnya yang tepat sudah saya lupakan. Namun, Tuhan mengetahui semua hal itu. Yang Ia inginkan adalah kita membayar kembali semua hutang yang dapat kita bayar.

Semua penggantian kerugian ini harus dilakukan dalam nama Tuan Yesus. Saya tidak memuliakan Tuan Yesus dengan hanya mengatakan, “Saya telah mencuri barang ini. Maafkanlah saya. Saya mau mengembalikannya kepada Anda!” Tindakan tersebut harus disertai suatu kesaksian bagi Yesus, misalnya, “Saya baru-baru ini telah menjadi seorang Kristen melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus. Tuan Yesus telah berbicara kepada saya tentang beberapa alat yang telah saya curi dari Anda lima tahun yang lalu. Saya datang untuk meminta maaf dan mengembalikan alat-alat yang telah saya curi itu.”

Setiap kebenaran dan kebaikan yang dilakukan oleh seorang Kristen harus disertai kesaksian bagi Sang Juruselamat sehingga hanya Tuan Yesus yang dimuliakan, bukan diri saya sendiri.

3. Dorongan Hati untuk Mengampuni Orang Lain

Unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur adalah dorongan hati dan kecenderungan untuk mengampuni setiap orang yang bersalah kepada saya. Biasanya, hal ini memerlukan karunia yang sama besarnya dengan hal meminta maaf. Sebetulnya, memberikan petunjuk-petunjuk

dan perintah-perintah agar kita mengampuni orang lain sangat jelas dan tegas di dalam Perjanjian Baru.

Pertama-tama, apabila ada seorang yang bersalah kepada saya, saya harus secepat mungkin mengampuni orang tersebut di dalam hati saya. (Ef. 4:32). Saya belum perlu pergi kepadanya dan berkata kepadanya bahwa saya telah mengampuninya – kecuali saya telah mengampuninya dengan sungguh-sungguh di dalam hati saya.

Pada saat seseorang bersalah kepada saya, saya harus memaafkannya dengan segera. Dengan demikian jiwa *saya* bebas. Jika saya tidak mau mengampuninya dan tidak mau melupakan kesalahan yang telah ia lakukan, sayalah yang berdosa terhadap Tuhan! Saya tidak peduli apakah orang tersebut sudah mengakui dosanya, menyesal, atau belum. Sayalah yang harus segera mengampuninya. Dialah yang harus berhadapan dengan Tuhan dan bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan. Itu bukan urusan saya, melainkan urusan dia sendiri di hadapan Tuhan. Meskipun demikian, saya seharusnya menolong dia menurut petunjuk yang tertulis di dalam Matusi 18:15 dan sebagainya. Sebelum memberikan pertolongan, saya wajib mengampuninya.

Ada jutaan kesalahan kecil yang dapat dilupakan dengan segera sambil mengampuni orang yang melakukannya. Sungguh jika saya sanggup melakukan itu, saya mengalami suatu kemenangan yang besar. *“Kasih... tidak menyimpan kesalahan orang lain.”* (1Kor. 13:5b).

Jika ada kesalahan yang lebih berat dan Anda merasa bersalah dengan membiarkannya berlalu, pergilah kepadanya dan tunjukkanlah kesalahannya di bawah empat mata (Mt. 18:15). Jika ia bertobat, Anda harus mengampuninya. *“Bahkan jika dia berdosa kepadamu tujuh kali sehari, dan tuju kali sehari dia kembali kepadamu sambil berkata: Saya bertobat; engkau pun harus mengampuni dia.”* (Luk. 17:4). Saya hanya bertindak dengan adil waktu saya mengampuni orang lain secara tidak terbatas! Sadarilah bahwa kita telah diampuni oleh Tuhan tanpa terhitung banyaknya.

Perhatikanlah: Jangan Anda ceritakan kesalahan seseorang kepada orang lain! Dosa itulah yang sering kita lakukan! *“Pergi dan tegurlah dia antara engkau dan dia saja!”* Jadi, masalah tersebut harus diselesaikan di bawah empat mata, kalau mungkin.

Segera sesudah ia mengakui dosanya dan bertobat, Anda harus mengucapkan pengampunan kepadanya. Anda sendiri telah memaafkannya dan mengampuni dalam hati Anda, dan sekarang Anda dapat mengucapkan pengampunan kepadanya.

Akan tapi, jika dia tidak mau bertobat, berdasarkan Matius 18:16, *“bawalah bersamamu seorang atau dua orang lagi, sehingga atas kesaksian dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan dapat diteguhkan.”*

Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah persoalan tersebut kepada persekutuan orang percaya setempat (gereja atau jemaat lokal). Tujuan semuanya ini bukan penghukuman atau pembalasan, melainkan pemulihan orang yang bersalah tersebut.

Jika usaha yang terakhir ini gagal dan ia tidak mau mengakui dosanya, ia harus dipandang sebagai seorang yang belum diselamatkan, seorang non-Kristen, dan seorang yang berdosa (Mat. 18:17). Karena ia tidak bertindak sebagai seorang Kristen yang benar, Anda memandangnya berdasarkan dasar itu.

Namun, jika ia bertobat, Anda dan jemaat atau gereja lokal harus memaafkannya dan memulihkan hubungannya dengan cepat dan sempurna. Tuhan membenci orang yang tidak mau memaafkan, yang tidak mau mengampuni, atau yang tidak mau melupakan kesalahan orang lain. Inilah sebabnya Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang hamba yang berutang (Mat. 18:23-25). Pelajaran tersebut sungguh jelas: Karena Tuhan telah mengampuni kita ketika kita sedang berutang secara tak terhingga, maka kita harus memaafkan dan mengampuni orang lain yang berutang secara terbatas.

4. Menahan dan Memikul Kesalahan tanpa Membalas Dendam

Ada unsur-unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur. Salah satunya adalah kerendahan hati orang yang menderita karena melakukan apa yang benar dengan tidak ingin membalas dendam. Pasti, Tuan Yesus adalah tokoh teladan yang paling utama dalam unsur itu.

“Dia yang dicaci maki, Dia tidak mencaci maki kembali; meskipun menderita, Dia tidak mengancam, tetapi Dia menyerahkan kepada Dia yang menghakimi dengan adil.” (1Ptr. 2:23). *“Jika karena kesadaran*

akan Tuhan seseorang menanggung dukacita dengan menderita ketidakadilan. Sebab, apakah penghargaannya, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Akan tetapi, jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, itulah yang berkenan di hadapan Tuhan.” (1Ptr. 2:19-20).

Dalam bukunya yang berjudul *Dari Anugerah kepada Kemuliaan*, penulis Murdoch Campbell bercerita tentang penginjil John Wesley yang memiliki seorang istri yang menjadikan kehidupannya sebagai suami seperti lautan api. John Wesley itu sama sekali tidak pernah mengucapkan sepatah kata kasar kepada isterinya.

Seorang penulis lain, Allain Blair, pernah mengatakan, “Salah satu tanda kerendahan hati yang murni dan sejati adalah: Kita dihukum tanpa alasan serta diam menerimanya dengan sikap diam.

Salah satu unsur terpenting dalam hal mengikuti Tuan Yesus adalah jika kita tetap tenang dan diam dalam penghinaan dan ketidakadilan yang kita alami.”

“O, Tuanku, saya ingat betapa Engkau telah menderita, walaupun Engkau sebenarnya tidak harus menerima satu pun dari bermacam-macam penderitaan itu! Saya benar-benar tidak boleh membela diri saya sendiri, saya tidak boleh mencari pembenaran bagi diri saya sendiri. Di hadapan Engkau, apakah saya masih mengharapkan seseorang berbicara atau memikirkan kebaikan saya, ketika begitu banyak hal yang buruk dipikirkan dan dibicarakan tentang Engkau?”²

5. Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Suatu langkah lain dalam kehidupan yang remuk dan hancur adalah bahwa kita bukan hanya menanggung kesalahan dan ketidakadilan dengan sabar, melainkan kita juga harus membalas setiap kejahatan dan kesalahan dengan kebaikan.

“Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang, ...jika musuhmu itu lapar, berilah dia makan; jika dia haus, berilah dia minum; sebab dengan melakukan hal ini, kamu akan menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah

2 Living Patiently, J. Allen Blair, h. 353

kamu dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.” (Rm. 12:17.20.21).

6. Menghormati Orang Lain Lebih daripada Diri Sendiri

Salah satu bukti keremukan hati adalah menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. (Flp. 2:3). Sifat itu digambarkan dalam kehidupan Abraham (Kej. 13:1-13). Abraham, Lot, keluarga-keluarga, dan segala kepunyaan mereka telah datang dari Mesir ke Gurun Negeb menuju daerah Bethel. Mereka mempunyai begitu banyak hewan ternak lembu dan domba. Pada suatu hari gembala Abraham dan gembala Lot bertengkar mengenai padang rumput.

Pada saat itu, Abraham menyelesaikan perselisihan itu dengan mengatakan, “Lot, janganlah kita bertengkar karena sedikit rumput sebagai makanan ternak kita. Pilihlah daerah apa pun yang kalian inginkan! Saya akan membawa ternak-ternak saya ke daerah yang lain.” Maka Lot memilih tanah yang sangat subur di lembah Sungai Yordan, sangat dekat dengan Kota Sodom. Abraham dengan besar hati pindah lebih jauh ke daerah Kanaan. Dengan demikian, seorang Kudus dari zaman Perjanjian Lama telah memberikan suatu gambaran yang berguna kepada kita mengenai apa yang ditulis oleh Paulus, *“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberikan hormat.” (Rm. 12:10).*

7. Ketaatan yang Tulus dan Cepat

Selain itu, Tuhan ingin kita menerima dan mematuhi kehendak-Nya sebagai akibat hati yang remuk dan hancur. *“Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan memakai tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan menurut.” (Maz. 32:9).*

Kecenderungan seekor kuda adalah melakukan segala hal terlalu cepat tanpa dipikirkan lebih dahulu, sedangkan seekor bagal melambangkan sifat keras kepala, pendirian yang keras, dan ketidakpatuhan. Sama dengan kita, ada dua bahaya yang berkaitan dengan kehendak Tuhan. Kadang-kadang kita bergerak walaupun belum

diutus atau dipimpin oleh Tuhan. Pada saat lain kita menerima bimbingan atau pengutusan yang begitu jelas dari Tuhan yang kita lawani atau tolaki dengan sepenuh hati.

Sebagai contoh adalah Nabi Yunus. Tuhan tidak bertanya kepadanya, tetapi Tuhan menyuruh dan mengutusnyanya ke Kota Niniwe untuk memberitakan pertobatan kepada semua penduduk di sana. Namun, hatinya belum remuk sehingga ia tidak mau menerima perintah itu. Yunus melarikan diri dengan kapal menuju arah yang sebaliknya. Sebab itu, Tuhan memberikan suatu pengalaman yang sangat menakutkannya: Yunus dilemparkan ke laut dan berada di dalam perut seekor ikan raksasa selama tiga hari. Hanya setelah peristiwa itu, barulah dia merendahkan diri dan menaati kehendak Tuhan. Ia membuktikan bahwa kehendak Tuhan adalah kehendak *”yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna.”* (Rm. 12:2).

Sebuah gambaran lain yang berkaitan dengan hati yang remuk dan hancur adalah tanah liat. Tanah liat di tangan seorang penjunan atau pembuat tembikar menggambarkan seseorang yang remuk hatinya dan yang berada di tangan Tuhan, yang lembut dan mudah dibentuk oleh jari-jari Sang Penjunan Surgawi.

8. Mati terhadap Pandangan Orang Lain

Ada unsur-unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur. Kita perlu menjadi benar-benar “mati” terhadap pujian, penolakan, atau kegeraman orang lain. Artinya, kita tidak peduli lagi terhadap pendapat atau reaksi dunia ini.³

9. Mengakui Dosa Orang lain Sebagai Dosa Sendiri

Kita perlu menjadi begitu remuk dan hancur hati sehingga kita mau mengakui dosa-dosa umat Tuhan sebagai dosa-dosa kita sendiri. Inilah yang dilakukan oleh Daniel (Dan. 9:3-19). Daniel sendiri tidak berdosa seperti yang dia akui dalam doanya. Akan tetapi, ia menyamakan dirinya sendiri dengan bangsa Israel, sebagai pihak yang bersalah. Akibatnya dosa-dosa mereka dianggap dan diakui sebagai dosa-dosanya

³ “Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa yang percaya kepada TUHAN akan dilindungi.” (Ams. 29:25).

sendiri. Dalam hal ini, Daniel mengingatkan kita tentang Tuan Yesus yang menanggung dosa-dosa dan kepedihan kita sebagai dosa-dosa-Nya sendiri. Pelajaran bagi kita adalah: Janganlah mengkritik dan menyalahkan orang percaya lain, tetapi akuilah dosa-dosa mereka sebagai dosa-dosa Anda sendiri.

10. Bersikaplah Tetap Tenang di Dalam Masa Gawat

Unsur yang terakhir dalam hati yang remuk dan hancur melibatkan suatu sikap seimbang dan suatu hati yang tetap tenang dalam menghadapi masa gawat atau saat genting. Ketika salah satu “krisis” melanda hidup kita, kita secara alami mengomel, marah, menggerutu, atau menjadi histeris. Kemarahan dan histeria yang timbul pada saat-saat tersebut dapat melemahkan dan menghancurkan kesaksian kita sebagai orang Kristen.

Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur menyebabkan kita mau berusaha untuk tetap bersikap tenang selama menghadapi krisis tersebut, karena kita tahu bahwa Tuhan sedang mengendalikan segala keadaan dalam kehidupan ini dan menyelesaikannya demi tujuan-Nya yang baik.

Ban kempis yang Anda alami dalam perjalanan mungkin saja dapat menghindarkan Anda dari kecelakaan maut. Suatu kecelakaan, dan segala penderitaannya, mungkin saja dapat memperkenalkan Anda kepada seseorang yang telah dipersiapkan oleh Roh Kudus untuk mendengarkan Injil.

Demikianlah beberapa contoh tentang arti dan maksud keremukan dan kehancuran hati. Seiring dengan ketekunan kita berjalan di dalam kehendak Tuhan, Ia akan menunjukkan daerah-daerah kehidupan kita yang masih harus dibawa ke kaki salib Tuan Yesus dengan suatu hati yang hancur dan remuk. Kalau begini, Ia akan memberikan anugerah yang kita butuhkan.

“Karena Tuhan-lah yang sedang mengerjakan di dalam kamu, baik untuk mengingini sesuatu maupun untuk bekerja demi perkenan-Nya.” (Flp. 2:13).

Hati yang Remuk – Apa Artinya?

Setelah belajar tentang ciri khas hati yang remuk dan hancur, kita seharusnya dapat menjelaskan beberapa pendapat yang salah.

Hati yang remuk tidak berarti bahwa seseorang itu menjadi seorang yang karakternya lemah, kurang tegas, dan tidak berdaya seperti seekor ubur-ubur yang lembek tanpa tulang belakang. Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur adalah salah satu unsur terbaik yang terdapat pada suatu sifat yang kuat. Pengendalian dan penguasaan diri sendiri benar-benar diperlukan untuk menjadi mirip dengan Tuan Yesus. Karena naluri alami, manusia selalu menentangnya!

Orang-orang seperti itu memengaruhi orang-orang sekelilingnya secara diam saja, yaitu dengan suatu pengaruh yang tak kelihatan dan tak dapat ditahan. Bahkan, mereka menegur pemarah atau orang yang keras kepala melalui suatu kekuatan yang jarang dapat ditentang. Kekuatan itu berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai seorang yang berteladan rohani, bukan teladan jasmani. *“Kerendahan hati-Mu, membesarkan aku.”* (Maz. 18:36b/35b).

Orang yang remuk dan hancur juga dapat marah karena alasan rohani. Misalnya, Tuan Yesus marah ketika Ia melihat para pedagang berdagang di dalam Bait Suci TUHAN. Ia membalikkan warung-warung mereka serta mengusir mereka dari Bait TUHAN. Kita harus sadar bahwa Tuan Yesus marah bukan karena masalah atau alasan pribadi-Nya, melainkan, Dia marah karena mereka tidak memuliakan Rumah Bapa-Nya yang kudus.

Banyak martir dan pahlawan iman benar-benar memiliki hati yang remuk dan hancur. Namun, mereka bukan orang-orang yang lemah atau tidak berpengaruh.

Jurang Pemisah Antargenerasi

Hubungan yang paling sulit dalam pemakaian hati yang hancur dan remuk adalah hubungan antara orang tua dan putra-putri yang belum menikah.⁴ Karena sifat manusia yang jatuh dan berdosa, hubungan dengan orang yang paling akrab sering menjadi rusak.

Banyak sekali pemuda Kristen yang belum menikah membenci ibu dan ayah mereka hanya karena pertengkaran yang amat kecil. Jurang pemisah yang ada di antara anak-anak dan orang tua mereka seperti teluk yang besar. Orang-orang muda mengeluhkan bahwa mereka tidak dipahami oleh orang tua mereka yang kuno dan yang menekan kehidupan mereka.

Akan tetapi, ada juga orang-orang muda yang merasa bersalah dan malu karena mereka belum dapat menunjukkan suatu sifat orang Kristen yang sejati terhadap orang tua mereka. Mereka dapat menunjukkan sifat yang baik kepada teman-teman sebaya mereka dan bahkan kepada orang-orang dewasa yang lain, tetapi mereka tetap menjadi begitu dingin dan terasing terhadap orang tua mereka. Kemauan untuk menghentikan dan mengakui dosa kebencian terhadap orang tua mereka seperti semacam obat pahit yang sulit ditelan.

Salah satu dari sepuluh hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel diberikan-Nya untuk mengajarkan dan memerintahkan hubungan yang begitu sulit itu: *"Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di negeri yang Tuhan berikan kepadamu."* (Kel. 20:12). Perintah itu diulangi lagi oleh Paulus: *"Hai anak-anak, patuhilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena itulah yang benar. Hormatilah ayah dan ibumu, itulah perintah pertama yang berisi suatu janji, agar kamu menjadi baik dan dapat berumur panjang di atas bumi."* (Ef. 6:1-3).

Hormati dan taat kepada orang tua tidak hanya dilakukan dengan melakukan apa yang mereka katakan. Anak-anak juga harus menghormati mereka, bersikap baik kepada mereka, dan peduli terhadap apa pun yang

⁴ Bagian ini berbicara tentang anak-anak muda yang belum menikah. Sesudah mereka menikah, kita harus menaati prinsip dan perintah yang diberikan oleh Tuhan baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, yaitu, *"seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu padu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."* (Kej. 2:24; Ef. 5:22-31) Walaupun ada kebudayaan yang menyangkal perintah Tuhan itu, Firman Tuhan serta perintah-perintah dan prinsip-prinsip selalu menjadi yang terutama!

mereka perlukan. Rasul Paulus memberikan empat alasan mengapa putra-putri harus bertindak seperti itu, yaitu:

1. Hal tersebut adalah hal yang benar.
2. Hal tersebut harus dilakukan demi kebaikan pemuda-pemudi itu sendiri.
3. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Firman Tuhan.
4. Hal tersebut memberikan suatu kehidupan yang melimpah.

Ada banyak pemuda yang telah hampir-hampir yakin bahwa hal-hal tersebut bisa dilakukan oleh orang lain, tetapi tidak mungkin bisa dilakukan dalam keadaan mereka sendiri. Orang tua mereka dianggap terlalu kaku dan kolot.

Sebenarnya yang paling diperlukan adalah hati yang hancur dan remuk, yaitu datang kepada orang tua dengan mengatakan, “Maafkanlah saya, saya bersalah karena saya telah membangun tembok pemisah di antara kita. Saya tidak berterima kasih kepada bapak dan ibu atas segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh bapak dan ibu bagiku. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sekarang. Tolonglah maafkan saya. Dengan pertolongan Tuhan, saya menginginkan hubungan kita dipulihkan pada masa yang mendatang.”

Tak ada satu pun yang akan menolong kita untuk memperbaiki sikap penolakan seseorang seperti perasaan terhina yang dialami waktu kita harus meminta maaf. Lain kali waktu kita dicobai untuk tidak mengasihi orang lain, kita akan begitu cepat mengingat perasaan malu dan perasaan terhina itu karena kita harus merendahkan diri kita. Perasaan ini menyebabkan kita mudah sekali menghindarkan diri dari keharusan untuk meminta maaf kepada orang yang pernah kita sakiti.

Jurang Pemisah Kehidupan Pernikahan

Barangkali hubungan kedua yang paling sulit waktu menyatakan hati yang remuk dan hancur adalah hubungan antara suami dan istri. Sering kita berkelakuan yang tidak baik, lalai, tak peduli, kasar, dan kejam terhadap orang yang terdekat dengan kita. Di pihak lain, kita berkelakuan yang baik dan sopan kepada orang-orang yang jarang kita temui. Terlalu sering kita mengaku bahwa kita berkelakuan seperti iblis di rumah, tetapi di luar rumah kita berkelakuan seperti malaikat.

Alkitab sangat jujur dan realistis dalam penjelasan tentang cara mencegah ketegangan di dalam hubungan perkawinan:

“Suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.” (Kol. 3:19).

Kepahitan atau kebencian seorang suami terhadap istrinya sering begitu dalam sehingga keputusan melanda hidupnya. Terlalu sering ia menyerah sampai ia ingin menyelesaikan masalah itu melalui perceraian.

Lihatlah hubungan antara Darma dan Dahayu berikut ini: pada saat bertemu pertama kali, mereka tahu bahwa mereka adalah pasangan yang serasi. Selama bulan-bulan berikutnya, mereka selalu bersama-sama se-sering mungkin. Pada bulan keenam mereka bertunangan, empat bulan kemudian mereka menikah.

Tahun pertama sebagai suami-istri berjalan dengan mulus, tetapi pada suatu hari terjadi pertengkaran yang hebat. Dahayu melampiasikan sikap tidak hormatnya kepada Darma dan Darma membalasnya. Dinding-dinding bergetar. Tampaknya pernikahan mereka sudah hancur dan tak ada harapan sama sekali.

Darma menemukan bahwa kepahitan dan kegetiran yang dirasakannya terhadap Dahayu lebih besar daripada cintanya yang daulunya ketika ia pertama kali bertemu dengan istrinya (2Sam. 13:15). Karena dinasihati oleh sahabat-sahabat, mereka mencari panduan melalui seorang penasihat Kristen, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya Darma mengajukan permohonan untuk bercerai. Namun, sebelum permohonan tersebut sampai di pengadilan, sepasang sahabat Kristen menegur mereka untuk mencari jalan keluar yang lebih baik, yaitu “jalan hati yang remuk dan hancur.” Mengapa hati tidak hancur dan remuk di hadapan Tuhan dan di hadapan satu dengan yang lain? Mengapa seluruh masa lalu tidak hapus dengan darah yang telah ditumpahkan oleh Yesus Kristus serta memulai hidup baru?

Mereka melakukannya. Walaupun hal itu adalah hal yang paling sulit dalam kehidupan mereka, mereka bersekutu bersama-sama untuk saling mengakui segala dosa yang begitu pahit. Sama sekali tidak ada lagi pertahanan antara Darma dan Dahayu. Mereka masing-masing mengakui segala kesalahan dengan tulus hati, yaitu dengan hati yang remuk dan hancur. Kemudian, mereka saling mengucapkan janji bahwa mereka tidak akan saling menyalahkan karena dosa-dosa itu lagi. Mereka mau saling

memaafkan dan mengampuni dengan menuntut dan melaksanakan janji Tuhan bahwa mereka benar-benar telah diampuni:

“Jika kita mengakui dosa-dosa kita, Dia setia dan adil, sehingga Dia akan mengampuni kita secara penuh dan membersihkan kita dari segala ketidakadilan.” (1Yoh. 1:9)

Mereka sungguh-sungguh merasa dibebaskan dan mereka terus menerus perlu berjuang untuk memelihara hati yang remuk dan hancur.

Beberapa bulan kemudian Darma berpikir betapa anehnya kalau banyak orang memboroskan waktu dan uang untuk mencari pertolongan dari psikater-psikater, atau konselor-konselor pernikahan, atau mencoba usaha-usaha lain yang mengakibatkan biaya yang mahal, tetapi mereka tidak siap menjalani “jalan hati yang remuk dan hancur.”

Tanpa hati yang remuk dan hancur, segala usaha yang lain jelas tidak akan berhasil secara terus-menerus.

Tuhan Ingin Kita Hidup Dengan Hati yang Remuk

Tuhan tidak hanya menghendaki hubungan antara anak-anak dan orang tua atau hubungan antara suami dan istri berdasarkan hati yang hancur dan remuk. Sebenarnya, Tuhan menghendaki semua bagian kehidupan orang Kristen berdasar pada hati yang remuk!

Tuhan akan bergumul dengan kita sama seperti Ia bergumul dengan Yakub di Peniel. Ia akan berusaha untuk menghancurkan segala kebanggaan yang salah, rasa harga diri, keras kepala, keinginan jasmani, ketidakmurnian dalam hidup kita, dan banyak lagi hal yang lain.

Ia ingin mengubah nama kita sama seperti dari nama Yakub menjadi Israel, dari seorang penipu menjadi seorang pangeran. Tuhan bergumul dengan kita, dan kita akan menjalani seluruh kehidupan kita dengan pincang dan hati yang remuk dan hancur, sebagai seorang yang dapat Ia gunakan menurut kehendak-Nya.

Tuhan menghendaki kita tidak bercacat. Tidak satu pun di antara kita yang tidak berdosa, tetapi kita semua dapat menjadi orang yang tidak bercacat. Orang seperti itu adalah seorang yang mengakui dan mengganti kerugian dengan cepat jika dia berbuat dosa atau kesalahan. Ia selalu memadamkan amarahnya sebelum matahari terbenam (Ef. 4:26). Ia selalu mengakui dosa-dosanya dengan meminta maaf, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia.

Penatua-penatua di gereja lokal (jemaat setempat) haruslah seorang yang tanpa cacat seperti itu (1Tim. 3:2), tetapi setiap orang Kristen juga seharusnya demikian.

Bayangkanlah Hasil-hasil dari Hati-hati yang Remuk!

Bayangkanlah akibat-akibat hati yang remuk dan hancur, kalau semua anggota keluarga kita, dan semua anggota gereja lokal (jemaat setempat)

selalu berjuang untuk mengadakan hati yang remuk dan hancur! Bayangkanlah perbedaan yang bisa kita alami dalam kehidupan kita!

Di dalam kehidupan kita sendiri, kita akan mendapat suatu kuasa dan daya yang lebih besar, kebahagiaan yang lebih besar, dan kesehatan yang lebih baik. Orang yang memiliki dampak rohani yang tertinggi terhadap orang lain adalah orang yang kukunya dipasang oleh Tuan Yesus dengan lembut dan rendah hati. Merekalah orang yang benar-benar mengalami kegembiraan dan kesentosaan sambil melayani Dia.

Dan apa yang baik untuk kehidupan rohani kita juga baik untuk kesehatan jasmani kita. Ya, hati yang remuk baik bagi kesehatan.

Bayangkanlah keluarga-keluarga yang anggota-anggotanya selalu saling melaporkan segala sesuatu. Memang kadang-kadang mereka bertengkar, tetapi mereka tidak membangun tembok pemisah di tengah-tengah keluarga. Sebaliknya, keluarga telah belajar seni yang kudus untuk saling mengakui dosa-dosa dengan hati yang remuk, saling memaafkan dan saling mencium dengan hati yang tulus. Itulah jenis keluarga yang disukai oleh Tuan Yesus.

Dalam gereja lokal (jemaat setempat), hati yang remuk dan hancur adalah satu-satunya jalan menuju kebangkitan rohani yang sejati. Air mata yang disebabkan oleh hati yang remuk selalu mendahului berkat-berkat yang diberikan oleh Tuhan!

Biasanya kita mencoba alat-alat lain untuk menghasilkan kebangkitan rohani: gedung gereja yang lebih menarik, kampanye-kampanye secara populer, metode-metode yang baru, d.s.b. Akan tetapi, Tuhan sedang menantikan pertobatan yang berlangsung dengan rendah dan remuk hati. Ketika kita benar-benar bertobat, kita akan mengalami berkat yang akan Dia berikan.

“Dan umat-Ku yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku serta meninggalkan jalan-jalannya yang jahat, maka Aku, Aku akan mendengar dari Surga dan akan mengampuni dosa mereka...” (2Taw. 7:14).

Tuhan, Remukkanlah Aku!

Beberapa tahun yang lalu saya mengikuti sebuah pertemuan doa yang masih saya ingat. Pada saat tersebut, saya mendengar seorang pemuda berdoa dengan sungguh-sungguh, "*Tuhan, remukkanlah aku!*". Permohonan itu sungguh mengejutkan saya.

Hingga saat itu, saya belum pernah berdoa tentang popok-pokok itu. Dan, saya sama sekali tidak yakin apakah saya sanggup mendoakannya atau tidak. Namun, kata-kata tersebut menyadarkan saya akan begitu pentingnya kehancuran hati semacam itu di dalam kehidupanku sendiri. Pokok doa tersebut menyadarkan saya tentang kebutuhan yang luar biasa: Saya pun memerlukan suatu hati yang remuk dan hancur!

Sejak saat itu, pokok doa tersebut menjadi pokok doa yang tetap dari hati saya yang bercita-cita, "*Tuhan, remukkanlah aku!*"



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.

Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga

bagi para penganut tiap agama dan kepercayaan.

Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan

Firman Tuhan yang sejati.

Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.

Secara tidak diketahui – tanpa nama.

Tertarik? Atau tak percaya?

Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan *Sastra Hidup Indonesia* ini adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- *Sastra Hidup Indonesia* bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- *Sastra Hidup Indonesia* tidak menerima anggota-anggota.